

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Dalam pendidikan anak usia dini, keberadaan keluarga dan masyarakat memiliki kedudukan dan peranan yang sama pentingnya terhadap pendidikannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 pada tahun 2003 yang membahas mengenai bagaimana sistem pendidikan dengan skala nasional yang menegaskan adanya peranan penting yang diembankan pada masyarakat dalam pendidikan.

Masih dalam hal yang sama membahas tentang peranan, ini termuat dalam Pasal 54 ayat (1) yang menegaskan adanya peranan yang juga dimiliki oleh perorangan, kelompok, keluarga, suatu organisasi yang terdiri atas kumpulan keprofesian, pengusaha serta organisasi yang berada pada bidang kemasyarakatan terhadap penyelenggaraan serta memegang kendali atas adanya upaya dan juga kegiatan pelayanan pendidikan. Sehingga dengan adanya regulasi tersebut, tentu saja masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Terlebih pada keluarga, yakni adanya peran orang tua sangat diharapkan dapat mendukung anak dalam masa pendidikannya. Sebagaimana keluarga termasuk salah satu lingkungan sosial pertama, terhitung sejak kelahiran anak hingga tumbuh kembangnya. Seorang anak akan mempelajari banyak hal yang ia ketahui dan diajarkan untuk pertama kalinya. Anak akan menunjukkan respon serta dimungkinkan akan memberikan sebuah tindakan sesuai dengan naluri terhadap apa yang diajarkan oleh keluarga, khususnya orang tua terhadap sang anak. Meskipun adanya lembaga pendidikan yang akan menjadi lingkungan pembelajaran bagi anak, orang tua tentu saja masih dibebankan sebuah tanggung jawab untuk turut serta mendidik anak seperti yang telah termuat dalam regulasi tentang pendidikan dalam skala nasional.

Orang tua dapat mengambil peranan dalam pendidikan anak dengan menuangkannya dalam berbagai hal dengan segala upayanya. Disamping itu, adanya keterlibatan orang tua

dalam pendidikan anak dapat diutarakan terhadap basis rumah ataupun berbasis lembaga pendidikan (Hombly, 2011). Dalam basis rumah, dapat dituangkan dengan adanya upaya pembimbingan anak dalam belajar membaca serta melatih kemampuan motorik dengan mengenalkan pekerjaan rumah yang akan ia lakukan. Sedangkan pada basis lembaga pendidikan, orang tua dapat memberikan dukungan terhadap sang anak dengan mengikutsertakan dan juga mengantarkan anak pergi ke lembaga pendidikan.

Terdapat sebuah istilah mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan sang anak yakni *parental* yang merujuk kepada siapapun yang memiliki peranan dalam pengasuhan anak. Hal tersebut termasuk juga dengan adanya peran dari sang ibu, ayah, kakek, nenek, orang tua angkat bahkan sanak saudara yang turut andil dalam melindungi sang anak. Akan tetapi, dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam basis rumah memiliki tantangan tersendiri (Sari et al., 2021). Sebagaimana adanya perkembangan digital yang memiliki sifat massif menjadi sebuah tantangan yang selalu hadir dalam setiap upaya orang tua terhadap pemberian pendidikan pertama pada sang anak.

Adanya tantangan tersebut menjadi hal yang cukup beralasan, lantaran kerap kali dijumpai anak-anak yang secara lahiriahnya duduk berdampingan dengan orang tua. Akan tetapi pada dasar rohaninya, mereka tidak bersama. Keberadaan teknologi digital memang tidak bisa dipungkiri, sehingga sangat dimungkinkan bahwasanya orang tua juga sangat bergantung dengan hal tersebut sehingga akan mempengaruhi sang anak. Akan menjadi hal yang berbeda bilamana adanya teknologi digital dapat diatur dengan menggunakan cara masing-masing oleh orang tua sebagaimana bentuk pengedukasian. Sehingga memiliki kesan yang edukatif.

Hidayatulloh & Fauziyah (2020) mengutip argumen Tashandra (2018) yang menyatakan bahwasanya media sosial, gadget menjadi sebuah hambatan tersendiri dalam mengurangi memontum kebersamaan antara orang tua dengan anak baik dalam sisi anak ataupun sang orang tua. Dalam lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di negara Indonesia menjadi salah satu penarik perhatian pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut memiliki alasan tersendiri, lantaran seorang manusia yang

menginjak usia 0-6 tahun berada dalam masa emas (*golden age*). Pada usia itu, memang manusia memiliki daya resap informasi yang cukup baik sebagaimana yang telah diberikan padanya.

Maria Montessori memiliki istilah tersendiri dalam meyakini kemampuan pikir dalam menyerap sebuah informasi yang dimiliki oleh anak-anak merupakan suatu hal yang tidak disadari serta tergolong cepat dalam mempelajarinya (Hidayatulloh, 2019). Sehingga, kemampuan anak dalam melakukan penyerapan informasi secara cepat tersebut menghadirkan sebuah harapan terhadap orang tua dalam mengambil peran keikutsertaan pada pembimbingan sang anak. Bahkan dalam pendidikan anak pun, negara-negara lain juga menetapkan kebijakannya sendiri dalam mencerdaskan anak bangsanya. Hal tersebut menjadi suatu hal yang penting yang memuat kepentingan baik bagi sang anak.

Contohnya seperti di negara Amerika Serikat yang memiliki jargon "*No Child Left Behind*" yang menjadi sebuah dorongan dalam memberikan sebuah bentuk kemitraan induk terhadap lembaga pendidikan. Selanjutnya pada negara Inggris, "*Children's Plan*" yang memberikan suatu penekanan terhadap peran kunci sang orang tua terhadap pendidikan anak-anak. Sedangkan pada negara Selandia Baru, "*Schooling Strategy*" menjadi hal yang menyoroti peningkatan atas keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan sang anak sebagaimana menjadi salah satu dari tiga bidang prioritas. Hal tersebut diimbangi dengan adanya peningkatan kualitas pengajaran serta peningkatan praktik berbasis bukti (Wahyuni & Reswita, 2020).

Di negara Indonesia, adanya kebijakan yang bersangkutan dengan keterlibatan orang tua atau keluarga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud) No. 30 tahun 2017 yang membahas perihal keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada keterlibatan tersebut, keluarga disebut sebagai proses ataupun cara yang diupayakan oleh keluarga guna memberikan peranan dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk pencapaian atas tujuan pendidikan nasional. Dimana dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melaksanakan adanya komponen sistem pendidikan pada suatu satuan ataupun program pendidikan yang

memiliki segala cakupan jalur, jenjang serta jenis pendidikan. Hal tersebut memiliki tujuan sebagaimana proses pendidikan mampu mencapai kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, kemudian peran keluarga dijelaskan sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Dalam melibatkan peran keluarga memiliki tujuan tertentu. Dalam Pasal 2 peraturan menteri telah dijelaskan tujuan pelibatan peran keluarga guna: (1) menjadi bentuk peningkatan terhadap rasa kepedulian serta tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga dan juga masyarakat pada penyelenggaraan pendidikan, (2) menjadi bentuk dorongan terhadap penguatan pendidikan karakter anak, (3) menjadi bentuk peningkatan terhadap rasa kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, (4) membangun suatu sinergitas yang terjalin antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, serta (5) menjadi bentuk perwujudan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Peraturan yang mengatur adanya keterlibatan sinergi keluarga dan masyarakat maupun lembaga pendidikanpun tidak hanya berhenti sampai regulasi di atas, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 7 ayat (5) dalam Peraturan Mendikbud RI No. 137 pada tahun 2014 yang membahas perihal standar yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan anak usia dini yang berskala nasional. Pasal tersebut memberikan penjelasan lebih lanjut bahwasanya dalam pencapaian pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimalnya harus didasarkan pada keterlibatan orang tua dan orang dewasa yang dibutuhkan, selain itu juga adanya layanan lembaga pendidikan PAUD yang memiliki mutu sesuai standar nasional. bila disesuaikan dengan regulasi ini, maka jelas keberadaan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak demi perkembangannya.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, di dalam Peraturan Ditjen PAUD dan Dikmas No. 127 pada tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, terutama orang tua di satuan pendidikan atau sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan

orang tua, anak, guru, dan sekolah dalam hal: (1) mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, memberi kesadaran tentang kehidupan sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) memperbaiki pandangan orang tua terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) memperbaiki iklim, meningkatkan kualitas, dan disiplin sekolah.

Sehubungan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, Putri et al., (2020) menyatakan bahwasanya pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini mampu mengalami peningkatan dengan melalui pembelajaran menggunakan media audio visual bagi orang tua. Sedangkan bila pihak lembaga pendidikan tidak menyertakan media audio visual, orang tua akan memiliki motivasi yang rendah dalam keterlibatannya pada proses pembelajaran. Yohanis et al., (2021) menyatakan bahwasanya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh terhadap pendidikan anak usia dini relative maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya faktor demografi yang mempengaruhi.

Namun pada kenyataannya, dalam dunia pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan atau direncanakan. Sejak awal tahun 2020 hingga awal tahun 2022 sempat mengharuskan orang tua mengambil peranan yang lebih banyak dalam memberikan bimbingan pendidikan terhadap anak meskipun masih didampingi dengan lembaga pendidikan usia dini (PAUD) secara *daring*. Hal ini menjadi sebuah tantangan baru bagi orang tua dalam pelibatan pendidikan sang anak. Sehingga perihal bagaimana teknologi digital kembali menjadi kendala utama dalam pembelajaran anak menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Disamping itu, seberapa besar tingkat *stress* orang tua terhadap anak dalam mendampingi anak pada saat pembelajaran secara *daring*. Kedua hal tersebut mendorong penulis melakukan penelitian terhadap dampak covid-19 terhadap tingkat *stress* yang dialami oleh orang tua dalam masa mendampingi sang anak dalam pembelajaran secara *daring* berbasis rumah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang ingin dibahas oleh peneliti berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pembelajaran daring yang melibatkan orang tua anak usia dini ?
2. Seberapa tinggi tingkat persentase *stress* Orang tua anak usia dini selama masapandemi Covid- 19 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

3. Untuk mengetahui gambaran umum pembelajaran daring yang melibatkan orang tua anak usia dini?
4. Untuk mengetahui seberapa tinggi persentase tingkat *stress* Orang tua anakusia dini selama masa pandemi Covid- 19.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai dan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akan pengetahuan mengenai masalah yang di teliti sehingga bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kesesuaian fakta di lapangan dengan teori yang ada.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap orang tua mengenai pentingnya mendampingi kegiatan dan pembelajaran anak usia dini disaat pandemi Covid-19.

## 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam skripsi ini berisi mengenai uraian dari setiap bab dan sub bab dalam satu penelitian.

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari dengan judul tentang Dampak Covid-19, Tingkat *Stress* dan Orang Tua Yang Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Secara Daring. Pada bab ini menjabarkan bagaimana keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendampingi pembelajaran pendidikan anak usia dini dianggap penting dengan melibatkan adanya regulasi-regulasi yang relevan.

BAB II Kajian Pustaka : Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait pada penelitian ini secara mendalam. Diantaranya menjelaskan tentang pembelajaran dengan media audio visual sebagai pendukung proses pembelajaran anak usia dini, tingkat *stress*, orang tua, belajar di rumah secara daring, dan hubungan covid-19 dengan tingkat *stress*. Selain itu bab ini menjelaskan mengenai penelitian yang relevan, kerangka, berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai metode penelitian, yang didalamnya terdapat uraian mengenai desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, instrumen penelitian prosedur penelitian, dan analisis data mengenai dampak covid-19 terhadap tingkat stress orang tua

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bab ini penulis akan menguraikan dan mendeskripsikan data dan melakukan analisis terhadap data-data yang berhasil dihimpun.

BAB V Kesimpulan dan Saran :Dalam bab ini sebagai penutup penulis akan berusaha untuk menarik kesimpulan dan juga saran yang sekiranya dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian.